

SEMINAR NASIONAL KE- 2
KOMISI KEBUDAYAAN
AKADEMI ILMU PENGETAHUAN INDONESIA

PENDIDIKAN EKOLOGI & KEMANUSIAAN:
TRANSFORMASI BUDAYA
TATA KELOLA
KAWASAN

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA
SURABAYA

CEGAH KEHANCURAN BUMI NUSANTARA PENYELAMATAN LINGKUNGAN HIDUP SUDAH AMAT MENDESAK

OLEH

Franz Magnis-Suseno

ABSTRAK

Sejak 60 tahun diketahui bahwa kalau kita terus mengotori, meracuni dan merusak lingkungan hidup alami kita, kita akan mengancam umat manusia sendiri. Pemanasan global, peracunan tanah dan air, penggundulan hutan-hutan tropis, hilangnya biodiversity, meluasnya padang-padang gurun: Semuanya sudah diketahui. Namun tidak ada yang dilakukan.

Padahal perusakan lingkungan alami merupakan pelanggaran terhadap tanggungjawab kita terhadap generasi-generasi mendatang. Paus Fransiskus (Laudato Si) menegaskan tidak-adilan pembiaran itu: Yang paling menderta adalah orang-orang dan negara-negara miskin, padahal yang merusak lingkungan alami adalah negara-negara industri kaya. Sedangkan masyarakat-masyarakat lokal yang hidup dengan ramah lingkungan malah digusur demi proyek-proyek besar yang justru merusak lingkungan. Masalahnya, perekonomian kapitalis menganggap perhatian pada lingkungan alami sebagai biaya tambahan dan karena itu diabaikan. Dalam situasi ini dari kita, manusia abad ke-21, dituntut suatu perubahan sikap mendasar.

Yang perlu: Perhatian pada keutuhan lingkungan alami harus masuk ke dalam **kesadaran etis**, harus diajarkan di sekolah, harus menjadi prinsip perpolitikan nasional dan internasional. Seperti seruan Paus Fransiskus: "Kita harus mende-ngarkan tangisan bumi dan tangisan orang miskin".

PENDAHULUAN

60 Tahun lalu buku *Rachel Carlson "Silent Spring"* untuk pertama kali memperingatkan kita bahwa kalau kita terus me-

ngotori, meracuni dan merusak lingkungan hidup kita, kita akan mengancam diri kita sendiri.

Atmosfer bumi akan terus memanaskan. Jika es di dua kutub bumi dan es di Grunlandia dan gletser-gletser di pegunungan tinggi seperti Himalaya mencair, permukaan laut akan naik sekitar 65 meter dan kota Bogor akan menjadi *beach resort* di tepi laut Jawa. Yang menjadi masalah: Meskipun sekarang semakin banyak orang menjadi sadar bahwa sesuatu harus dilakukan, akan tetapi pada kenyataannya, tidak ada yang dilakukan.

Saya kutip dari ensiklik Paus Fransiskus "Laudato Si" yang banyak saya pakai dalam renungan ini: "Pemanasan global berdampak pada siklus karbon. Hal ini menciptakan lingkaran setan yang memperburuk situasi, memengaruhi ketersediaan sumber daya penting seperti air minum, energi, dan produksi pertanian di daerah yang lebih hangat, serta menyebabkan kepunahan sebagian keanekaragaman hayati planet ini. Pencairan lapisan-lapisan es itu dapat menyebabkan pelepasan gas metana yang berbahaya, sementara pencairan bahan organik beku dapat semakin meningkatkan emisi karbon dioksida. Situasi diperburuk oleh hilangnya hutan tropis yang seharusnya membantu mengurangi perubahan iklim. Polusi

karbon dioksida meningkatkan pengasaman lautan dan mengganggu rantai makanan laut. Jika kecenderungan saat ini berlanjut, abad ini mungkin akan menyaksikan perubahan iklim yang luar biasa dan kerusakan ekosistem yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan konsekuensi serius bagi kita semua. Kenaikan permukaan laut, misalnya, dapat menciptakan situasi yang sangat serius, jika kita mengingat bahwa seperempat populasi dunia tinggal di pantai atau di dekatnya, dan bahwa sebagian besar kota-kota besar kita terletak di daerah pesisir." (LS 25) Situasi akan menjadi gawat sekali di negara seperti Bangladesh yang duapertiga tanahnya hanya 5 meter di atas permukaan laut sekarang. Pantai-pantai Jawa akan digenangi, Monas akan dikelilingi air, ratusan juta orang akan terusir. Penggundulan hutan-hutan merusak ekosistem-ekosistem alami dan menghilangkan biodiversity dan warisan genetik yang vital dan tak tergantikan, meluasnya padang-padang gurun, peracunan air di permukaan maupun di bawah tanah, dengan air laut menjadi terlalu asam hal mana mengancam ikan, karang laut dan binatang laut lain.

Memang harus diakui bahwa perusakan lingkungan hidup alami bukan sesuatu yang baru. Lebih dari 2000 tahun yang lalu orang Yunani menebang hutan di negara mereka dan sejak itu di Yunani tidak lagi ada hutan yang berarti. Pada abad

ke-15 dan ke-16 terjadi penggundulan hutan-hutan di Italia dan Spanyol. Pegunungan Persia dan Atlas di Maghrib yang sekarang gersang dulunya ditutupi oleh hutan. Irak dulunya merupakan pusat pertanian yang makmur, tetapi sejak sekitar 600 tahun yang lalu sebagian besar wilayahnya telah menjadi gurun. Di Himalaya dan banyak tempat lain penebangan hutan-hutan penting oleh penduduk desa masih terus berlanjut.

Apakah kita sudah terlambat? Saya belum mau menerima apa yang ditulis Gregory Fuller 30 tahun lalu, yaitu bahwa umat manusia telah melewati titik untuk masih bisa kembali. Fuller¹ memberi kepada spesies manusia waktu tidak lebih dari 100 hingga 200 tahun: 100 tahun kalau tidak diambil tindakan untuk menyelamatkan lingkungan hidup, 200 tahun jika semua tindakan yang dipertimbangkan sekarang benar-benar diambil. Kalau pun kita tidak sepesimis Fuller, namun jelas sekali: Kalau sekarang kita tidak mengambil tindakan-tindakan penyelamatan keutuhan lingkungan hidup, akibat akan semakin terasa dan semakin fatal. Yang gawat: Sejak enam puluh tahun makin banyak orang memperingatkan bahwa sesuatu harus dilakukan untuk menyelamatkan bumi, akan tetapi dalam kenyataan hampir belum ada tindakan efektif apa pun yang diambil! Paus Fransiskus memperingatkan bahwa "ramalan-ramalan hari kiamat tidak lagi bisa ditanggapi

dengan ironis atau diremehkan" (LS 161). Jadi sikap mengabaikan perusakan lingkungan hidup alami harus kita ubah, atau cucu dari cucu Anda akan menjadi generasi terakhir manusia yang lahir di bumi ini, seperti yang diramalkan Fuller.

KETIDAKADILAN RAKSASA

Perlu ditimbulkan kesadaran bahwa mengabaikan ancaman kerusakan lingkungan hidup merupakan suatu kejahatan etis yang luar biasa, dari pelbagai sudut. Yang paling mencolok: Kita melanggar tanggungjawab kita terhadap generasi-generasi mendatang. Sebagaimana seorang pasangan bapak ibu tidak perlu diingatkan bahwa mereka harus memastikan, sebisa-bisanya, bahwa anak-anak dan cucu-cucu mereka mendapatkan kondisi kehidupan yang sama atau malah lebih baik dengan mereka, begitu umat manusia secara keseluruhan bertanggung jawab atas kondisi kehidupan generasi mendatang. Namun, dengan hidup dan memproduksi secara sembro-no, dengan terus merusak lingkungan hidup, kita generasi sekarang mewariskan kepada generasi yang akan datang suatu alam yang semakin rusak, semakin kurang mendukung perjuangan hidup dan semakin mengancam mereka. Itu sama seperti –hanya dalam ukuran lebih raksasa– kalau orangtua menghabiskan kekayaan yang mereka miliki untuk hidup sendiri seenak-enaknya tanpa memperhatikan anak-anak mere-

ka, sehingga akhirnya mereka tidak bisa mewariskan sesuatu lagi kepada anak-anak mereka; anak-anak mereka menjadi pengemis. Paus Fransiskus memperingatkan bahwa "martabat kita sendiri dipertaruhkan: Apakah kita mau meninggalkan kepada generasi-generasi mendatang suatu planet di mana manusia tidak mungkin hidup lagi ?"(LS 160) Mengabaikan keutuhan lingkungan hidup merupakan pelanggaran etis berat terhadap solidaritas kita dengan generasi-generasi mendatang.

Dalam ensiklik *Laudato Si* Paus Fransiskus menegaskan sesuatu yang sampai saat itu hampir tidak diperhatikan: Yaitu bahwa membiarkan lingkungan hidup alami hancur merupakan suatu ketidak-adilan yang luar biasa. Pertama-tama terhadap orang-orang miskin. Mereka yang pertama-tama menderita karena kerusakan lingkungan hidup. Orang-orang kaya kalau mau pindah tempat, mereka ke mana-mana dengan duduk dalam mobil yang nyaman dan dingin, dan di rumah tentu mempunyai AC. Orang miskin tidak bisa melarikan diri dari udara panas. Orang kaya masih lama akan bisa membeli galon-galon air minum di supermarket, tetapi orang miskin sekarang saja sudah susah mendapat air bersih. Saya kutip Fransiskus: "Banyak penduduk miskin tinggal di daerah-daerah yang justru secara ekstrem terkena akibat-akibat pemanasan

global, dan mata pencaharian mereka sebagian besar bergantung dari apa yang tumbuh dan ditemukan di alam, serta dari hasil pertanian, perikanan dan kehutanan" (LS 25).

Paus Fransiskus menunjuk pada fakta bahwa ketidakadilan itu juga berlaku secara internasional. Yang pertama-tama menderita langsung akibat pemanasan dan keringan adalah orang-orang di negara-negara miskin, terutama di Afrika. Ketidakadilan mencolok. Seperti ditulis Paus Fransiskus, "30% penduduk dunia menghabiskan sumber daya alami dengan cara yang sedemikian cepat sehingga merampok bangsa-bangsa miskin dan generasi-generasi mendatang dari apa yang mereka perlukan untuk bisa hidup terus. (LS 95)] Fransiskus menunjuk pada fakta bahwa, negara-negara miskin menghasilkan emisi yang lebih sedikit. Sedangkan yang paling banyak memproduksi emisi-emisi yang merusak atmosfer adalah negara-negara industri di Eropa, Amerika Utara, di Jepang dan beberapa negara lain. Contoh gawat adalah minyak kelapa sawit. Minyak sawit sekarang semakin diminati negara-negara terindustrialisasi, maka hutan-hutan aseli di Sumatra, di Papua dan di Malaysia -yang merupakan sumber biodiversity terbesar umat manusia- terus dibabad diganti dengan tanaman kelapa sawit.

Satu ketidakadilan serius tambahan sering dialami oleh masyarakat-masyarakat lokal dan adat yang hidup secara sederhana dan sangat ramah lingkungan di hutan-hutan. Di mana-mana di Indonesia, di Papua, di Sumatra, mereka terancam digusur demi proyek-proyek perusahaan besar. Itu baik suatu kejahatan terhadap saudara dan saudari kita yang masih hidup secara adat, yang sebenarnya harus dilindungi menurut beberapa Konvensi-konvensi PPB², maupun karena penghancuran hutan-hutan tropis merupakan salah satu kerusakan lingkungan alami yang paling gawat.

Masalah sikap terhadap lingkungan hidup alami ini sudah lama *in the making*, dan semua budaya besar terlibat. Masyarakat, kecuali kelompok-kelompok kecil yang hidup sesuai dengan tradisi primordial yang ketat, sudah lama lalai terhadap lingkungan alami mereka. Mereka dengan mudah menebang pohon dan membuang apa yang tidak mereka butuhkan lagi. Mahasiswa yang mungkin menyuarakan kritik keras terhadap perusahaan-perusahaan pencemar masih membuang bungkus plastik mi instan saat mendaki Gunung Gede dan, di puncaknya, memetik bunga *edelweiss* sebagai suvenir.

IDEOLOGI PERTUMBUHAN MODERN

Situasi bertambah gawat dengan perekonomian kapitalistik modern. Perekonomian kapitalistik hanya sehat kalau tumbuh tertus. Alam dianggap sebagai sumber bahan yang diperlukan, yang dieksploitasi, dengan semurah-murahnya, dan apa yang tidak dipakai dalam produksi, dibuang. Dengan demikian lahirlah apa yang dapat kita sebut mentalitas teknokratis: ambil apa yang Anda butuhkan, dan buang apa yang tidak Anda butuhkan lagi. Masyarakat menjadi biasa dengan *throw away culture*. Dalam perspektif perekonomian kapitalis perhatian terhadap integritas lingkungan alami merupakan faktor yang membuat produksi menjadi lebih mahal. Oleh karena itu diabaikan. Perekonomian modern secara intrinsik anti-perhatian pada lingkungan alami.

Di dunia Kristiani *throw-away-culture* juga didukung oleh suatu salah paham serius terhadap apa yang ditulis dalam kitab Genesis, kitab pertama Perjanjian Lama, Bab 1 ayat 28, di mana Tuhan, sesudah menciptakan alam raya dan manusia, bersabda kepada manusia: "Beranak-cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu; berkuasalah atas ikan-ikan laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di atas bumi!" Teks ini tidak membenarkan sikap meremehkan terhadap alam, seakan-akan alam

hanya diciptakan demi kebutuhan manusia. Yang dimaksud ialah: Kita boleh mempergunakan alam untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita, tetapi kita sekaligus bertanggung-jawab atas alam ciptaan Tuhan, kita memelihara alam, seperti seorang tukang kebun memelihara kebunnya. Seperti ditulis dalam bab 2 (15) buku Genesis: "Allah menempatkan manusia di dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu."

Tetapi daripada mengambil sikap tukang kebun – yang baik memanfaatkan maupun memelihara kebunnya - kita mengambil sikap perampok: Kita mengambil apa yang kita perlukan, sering dengan merusak lingkungannya, dan apa yang tidak kita butuhkan kita buang. Sekarang kita menghadapi situasi di mana kita sendiri terancam: Kalau alam betul-betul rusak, dasar hidup manusia juga rusak.

PERUBAHAN SIKAP

Jelas bahwa dari kita dituntut suatu perubahan sikap. Perubahan dari sikap acuh tak acuh ke sikap kepedulian yang mendalam terhadap pelestarian lingkungan alam. Beberapa saran:

1. Kita harus menanamkan rasa jijik terhadap segala bentuk kehidupan dan perbuatan yang mencemari, melumpuh-

kan, menghancurkan, meracuni, atau membunuh lingkungan alam.

2. Kita harus mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekitar kita; kita tidak membuang plastik sembarangan, kita meninggalkan tempat yang kita kunjungi setidaknya sebersih sebelum kita datang.
3. Secara umum, prinsip "siapa yang mencemari, dialah yang membayar" harus ditegakkan tanpa pengecualian.
4. Harus ditegakkan, dengan menuntut pembayaran, bahwa *"there's no such thing as a free lunch"*: Segala sesuatu ada biayanya: udara, air dan laut adalah barang terbatas dan siapa pun yang menggunakannya harus membayar.
5. Suatu proyek ekonomis besar hanya diberi izin-izin yang diperlukan asal pelaksanaan terjamin tidak merusak lingkungan hidup alami. Saya kutip Paus Fransiskus: "Apabila informasi objektif menunjuk bahwa kerusakan serius yang tak dapat direparasikan akan terjadi, maka suatu proyek harusnya dihentikan atau disesuaikan, tak perlu ada kepastian seratus persen" (LS 186).
6. Kita harus belajar menghormati alam dan merasa bertanggung jawab atas integritas biosfer. Paus Fransiskus

menulis bahwa yang kita perlukan adalah merasakan "kebutuhan mendesak untuk maju dalam suatu revolusi kebudayaan yang berani" (LS 114).

7. Kita harus mengembangkan rasa solidaritas dengan generasi-generasi mendatang; kita berkewajiban untuk meninggalkan bagi mereka suatu lingkungan yang tidak kurang sehat, tidak kurang indah, dan utuh daripada lingkungan yang kita warisi dari generasi-generasi sebelumnya.

KESIMPULAN

Saudara-saudari, situasi kita adalah gawat. Sudah sejak lebih dari 60 tahun kita diperingati bahwa kalau kita hidup terus seperti sekarang kita akan menghancurkan dasar-dasar hidup kita sendiri, apalagi dasar hidup generasi-generasi yang akan datang .

Yang perlu dilakukan ada dalam dua dimensi. Dimensi pertama adalah kesadaran masyarakat, dimensi kedua adalah dimensi politik. Kesadaran masyarakat berarti kesadaran kita masing-masing. Masyarakat, kita masing-masing mesti sadar akan masalah dan tanggungjawab pemeliharaan lingkungan hidup alami. Kita harus sadar bahwa kita harus hidup dengan cara yang melindungi lingkungan hidup. Kesadaran itu harus menjadi bagian dalam kesadaran moral kita yang biasa. Jadi

diperlukan suatu perluasan kesadaran moral biasa kita. Sama seperti kita tahu bahwa tidak boleh melakukan kekerasan, tidak boleh membunuh, tidak boleh berkelahi, tidak boleh bohong, tidak boleh mencuri, tidak boleh memperkosa, bahwa kita harus jujur. Begitu kita semua harus menjadi sadar bahwa kita harus hidup dengan cara yang tidak merusak lingkungan hidup alami. Kita memang tahu bahwa sampah tidak boleh dibuang begitu saja, misalnya ke depan rumah tetangga. Tetapi itu tidak cukup. Kita harus menjadi sadar bahwa sampah adalah tanggungjawab kita. Tentu itu hanya mungkin apabila administrasi kota dan desa mengorganisasikannya. Di situ termasuk kesadaran akan masalah plastik – yang sekarang sudah mengotori pantai-pantai kita yang indah. Lalu kita harus sadar bahwa air, apalagi air bersih, adalah barang berharga, jadi kita selalu harus hemat air. Kita matikan listrik kalau tak diperlukan lagi. Hidup dengan cara yang *environment friendly* dan kita harus merasa bersalah setiap kali kita melanggar tuntutan-tuntutan pemeliharaan keutuhan lingkungan alami.

Mengingat kesadaran akan lingkungan alami merupakan sesuatu yang baru – sampai sekarang sikap terhadap alam *was taken for granted* – maka kesadaran itu perlu menjadi materi pokok dalam pelajaran di sekolah, mulai dari Sekolah

Dasar, sampai ke SMA. Sama penting dan pokok seperti belajar menulis dan belajar menghitung. Jadi masalah lingkungan hidup dan sikap manusia terhadapnya perlu menjadi pokok pelajaran dalam pendidikan sekolah yang rutin. Paus Fransiskus menegaskan bahwa "kesadaran akan gawatnya krisis budaya dan ekologis sekarang perlu diubah menjadi kebiasaan-kebiasaan baru"(LS 209). "Seperti menghindari penggunaan plastik dan kertas, mengurangi pemakaian air, memisahkan sampah, memasak hanya apa yang dapat dikonsumsi secara wajar, menunjukkan kepedulian terhadap makhluk hidup lain, menggunakan angkutan umum atau berbagi kendaraan, menanam pohon, mematikan lampu yang tidak perlu" (LS 211).

Dimensi kedua tentu adalah dimensi politik. Politik dalam arti bagaimana masyarakat, melalui negara, mengatur kehidupan bersama. Itu berarti: Dalam mengambil kebijakan dalam segala dimensi –keamanan, ekonomi, luar negeri, pendidikan dan lain-lain– jaminan terhadap keutuhan lingkungan hidup alami harus selalu menjadi syaratnya. Juga dalam inisiatif-inisiatif internasional.

Pewujudan gaya hidup yang *environment friendly* tentu tidak muncul dengan sendirinya. Sikap ramah lingkungan harus masuk ke dalam segala macam proses produksi, produksi

pertanian, produksi industri. Hotel-hotel misalnya harus menjadi contoh sikap ramah lingkungan.

Seperti yang diajukan Paus Leo XIV dalam suatu pesan video kepada "*Ausstrian World Summit*" bulan Mei (2026) lalu: "Yang diperlukan adalah perkembangan suatu kerangka keuangan internasional baru yang berorientasi pada manusia untuk menjamin bahwa semua negara – terutama yang paling miskin dan negara-negara yang paling terancam oleh malapetaka-malapetaka iklim – dapat mengembangkan potensial mereka sepenuhnya." Paus Fransiskus menunjuk pada hal-hal yang memerlukan suatu konsensus internasional, "misalnya merencanakan pertanian yang berkelanjutan dan beragam, mengembangkan suatu bentuk energi yang terbarukan dan kurang mencemari lingkungan, mendukung pemakaian energi yang lebih efisien, mempromosikan pengelolaan sumber daya laut dan hutan yang lebih baik, dan memastikan bahwa semua punya akses terhadap air minum" (LS 164).

Dengan demikian sudah jelas. Dan terus terang amat menantang, kalau tidak menakutkan: Itu semua hanya mungkin kalau sikap ramah lingkungan alami menjadi kebijakan resmi suatu negara, jadi kebijakan yang dituntut dan dikembangkan dan diawasi, dengan sanksi-sanksi oleh negara. Jadi peme-

rintah mutlak perlu membuat sikap ramah lingkungan dalam kehidupan masyarakat menjadi kebijakan politiknya. Itu tantangan luar biasa bagi pemerintah kita, bagi apa yang dinamakan Dewan Perwakilan Rakyat. Sampai sekarang belum kelihatan perhatian sedikit pun pada hal lingkungan hidup. Yang perlu adalah membangun suatu *habitus ekologis*, habitus dalam arti bahwa sikap ramah lingkungan alami menjadi kebiasaan dalam hidup kita, seperti lain-lain unsur etika hidup bersama, misalnya bahwa kita tidak kencing di sembarang tempat. Sikap ramah lingkungan alami harus menjadi unsur dalam kesadaran kita dan dalam pengambilan kebijakan negara, dalam apa pun yang menjadi program pemerintahan di pusat maupun di daerah.

Itu juga mempunyai implikasi bagi segala macam pembangunan. Kita harus mengakhiri perusakan hutan-hutan kita. 1970 saya pernah terbang dari Jakarta ke Padang. Saya kagum, di bawah terbentar permadani hutan seperti tanpa akhir. Beberapa tahun kemudian saya terbang lagi ke Padang. Ternyata sebagian besar permadani itu sudah diganti dengan kebun kelapa sawit. Harus diingat: Kelapa sawit itu rumput, bukan pohon! Kapan kita akan berhenti membabad hutan demi keuntungan yang diharapkan dari penanaman kelapa sawit?

Begitu pula, sekali lagi, pengusuran masyarakat aseli demi proyek-proyek pembangunan ekonomis harus berhenti. Masyarakat aseli berhak hidup sesuai dengan cara hidup mereka, mereka hidup justru dengan suatu cara yang ramah lingkungan, dan hak itu wajib dihormati.

Teman-teman, yang diperlukan adalah sesuatu yang rak-sasa. Bicara tentang lingkungan hidup orang biasa menjawab iya iya, tetapi tidak ada perubahan sikap apa pun. Baik dalam kesadaran masyarakat pada umumnya, maupun dalam kesadaran para politisi dan pemimpin politik kita. Dan kalau kita membaca koran, maka kita membaca segala macam masalah dan ancaman internasional, tetapi lingkungan hidup hampir tidak muncul sama sekali. Padahal ada negara-negara, terutama, tetapi tidak hanya, di Afrika, yang sudah sedang menghadapi suatu malapetaka. Ramalan Gregory Fuller yang saya kutip pada permulaan, bahwa species homo sapiens akan habis sesudah seratus atau paling lambat 200 tahun, bisa menjadi benar juga. Hari kiamat buatan kita sendiri!

Saya tidak sepesimis itu. Akan tetapi jelas, suatu perubahan sikap adalah perlu, dan mendesak. Tantangan kita yang sadar adalah: Bagaimana membuat umat manusia – ya pemerintah kita, masyarakat kita, termasuk para agamawan kita –

sadar bahwa penyelamatan lingkungan hidup alami adalah masalah hidup mati bagi kita semua? Yang diperlukan adalah suatu "budaya nyata perhatian terhadap lingkungan kita" (Paus Leo XIV). Seperti seruan Paus Fransiskus: "Kita harus mendengarkan tangisan bumi dan tangisan orang miskin" (LS 49).

Terima kasih.

-
- ¹ Gregory **Fuller**, Das Ende. Von der heiteren Hoffnungslosigkeit im Angesicht der ökologischen Katastrophe, Zürich: Ammann-Verlag 1993; I have not yet **been** able to see the book, **nor** do I know its original English language title, I refer to a review in Orientierung 58 (1994), p. 27-29.
 - ² International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights (PBB 1966); indigenous and Tribal Peoples Convention, 1989 (No. 169) (ILO Convention 169) — the **principal binding treaty** on Indigenous peoples' rights; United Nations Declaration on the Rights of Indigenous Peoples (UNDRIP) — the most comprehensive international statement of Indigenous rights.